

EDUCATIONAL INNOVATION IN DEVELOPING QUALITY MANAGEMENT MUHAMMADIYAH BEST ELEMENTARY SCHOOL BANDUNG

Iim Ibrohim¹, Agus Salim Mansyur², Muhibbin Syah³, Uus Ruswandi⁴

Pascasarjana Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung^{1,2,3,4}

Email: iimibrohim1979@gmail.com¹, assalam@uinsgd.ac.id², muhibbinsyah@yahoo.com³,

uusruswandi@uinsgd.ac.id⁴

DOI: <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i1.7003>

Received: December 07th, 2020. Accepted: May 1th, 2021. Published: May 1th, 2021.

Abstract

This research aims to identify the supporting and inhibiting factors of educational innovation implemented by SD Muhammadiyah 7 Kota Bandung. By identifying supporting and inhibiting factors, the implementation of the innovation program is hoped can be more successful. The research method that was used in this research was descriptive qualitative. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation study. Data analysis was performed by reducing data, displaying it, taking conclusions, verifying, analyzing, summarizing, and analyzing data. The research results show; supporting and inhibiting factors for educational innovation SD Muhammadiyah 7 Bandung City in developing the quality of school management, some are internal and external.

Keywords: *Educational Innovation; Management Quality.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat inovasi pendidikan yang dilaksanakan SD Muhammadiyah 7 Kota Bandung. Dengan teridentifikasinya faktor pendukung dan penghambat, penyelenggaraan program inovasi diharapkan dapat lebih berhasil. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, mendisplay, mengambil simpulan, verifikasi, analisis, merangkum, dan menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan; faktor pendukung dan penghambat inovasi pendidikan SD Muhammadiyah 7 Kota Bandung dalam mengembangkan mutu pengelolaan sekolah, ada yang bersifat internal maupun eksternal.

Kata Kunci: *Inovasi Pendidikan; Mutu Pengelolaan.*

PENDAHULUAN

Masalah pendidikan tak pernah selesai untuk dibicarakan. Betapa tidak, kebutuhan hidup umat manusia untuk setiap generasi itu berbeda. Hal tersebut menuntut para pelaku pendidikan bersikap kreatif dengan cara menghadirkan layanan pendidikan yang terbarukan. Kreativitas dimaksud dengan menghadirkan inovasi pendidikan. Jika tidak, niscaya hasil akhir suatu pendidikan tidak akan mampu mengimbangi perkembangan zaman. Fathul Jannah mengatakan, inovasi pendidikan merupakan upaya dasar dalam memperbaiki aspek-aspek pendidikan. (Jannah, 2015). Selanjutnya Amrozi Zakso menyanayangkan inovasi pendidikan di Indonesia kurang berjalan mulus, padahal merupakan faktor penting bagi kemajuan pendidikan (Zakso, 2010). Lebih lanjut, Im Brohim dkk mengatakan bahwa inovasi pendidikan merupakan solusi dalam mengatasi permasalahan pendidikan (Im Brohim, Agus Salim Mansyur, Muhibbin Syah, 2020).

Pada perjalannya, didapatkan banyak pelaku pendidikan yang menyelenggarakan inovasi pendidikan. Mereka sadar, dengan inovasi pendidikan itu penting dan dapat mengimbangi perkembangan zaman. Namun demikian, tak sedikit pula yang rupanya gagal dalam menjalankan. Hal tersebut lebih disebabkan manajemen pelaksanaan yang kurang baik. Sedianya, para pelaku inovasi terlebih dahulu mengenali faktor pendukung dan penghambat yang mungkin akan

dihadapinya, walaupun faktor pendukung dan penghambat tersebut terkadang tidak terprediksi. Hanya saja, dengan diinventarisasi terlebih dahulu, para pelaku dapat meminimalisir kegagalan. Titi Kadi mengungkapkan bahwa inovasi pendidikan merupakan suatu proses yang akan selalu terjadi karena adanya beberapa faktor baik dari luar maupun dalam diri manusia sendiri. Faktor dari dalam dapat berupa keinginan untuk meningkatkan kualitas, sedang dari luar adanya perubahan di lingkungan sosial kemasyarakatan itu sendiri. (Kadi, 2017).

Lailatussaadah dkk mencontohkan, faktor pendukung dan penghambat yang muncul dari pelaksanaan pembelajaran daring PPG dalam jabatan pada guru perempuan di Aceh. Menurutnya, faktor pendukung berjalannya daring tersebut ialah dukungan dari sesama peserta yang siap membantu keterbatasan peserta dan bantuan dari keluarga yang membantu dalam mengoperasikan IT. Sedangkan faktor penghambatnya ialah di antaranya ketidakmampuan guru dalam mengoperasikan laptop, jaringan internet, dan anggapan bahwa IT tidak terlalu penting (Lailatussaadah, Fitriyawany, Ervianti, 2020). Contoh lain disampaikan Khairuddin Ahmad Hidayah Harahap, Wahyuddin Nur Nasution, dan Mardianto yang memamparkan faktor pendukung dan penghambat inovasi pembelajaran PAI di SD Negeri Perumnas Batu Simalungun. Menurutnya di antara faktor pendukung dari

inovasi pembelajaran PAI ialah kemampuan guru, siswa dan sarana pembelajaran. sedangkan faktor penghambatnya antara lain keterbatasan jumlah guru, sarana tertentu dan psikologis siswa.

Dengan terlebih dahulu diketahui faktor pendukung dan penghambat, niscaya para pelaku dapat mudah merancang inovasi pendidikan yang akan dilakukan sebaik mungkin. Faktor pendukung kesuksesan inovasi, tentu harus dipertahankan. Sebaliknya, faktor-faktor yang dianggap sebagai penghambat, harus diatasi. Identifikasi tersebut tentu sebatas bentuk antisipasi. Jangan sampai pula setelah diperoleh data, para pelaku inovasi malah enggan melaksanakan inovasi dengan alasan yang kurang kuat.

Persyarikatan Muhammadiyah memiliki amal usaha di bidang pendidikan yang cukup besar. Dalam Mukhtamar Muhammadiyah ke-47 tahun 2015 di Makassar, disebutkan bahwa jumlah sekolah di bawah naungan persyarikatan Muhammadiyah telah mencapai 10.381 sekolah. Jumlah tersebut terdiri dari tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) sebanyak 4623 sekolah, Sekolah Dasar (SD/MI) 2.604, SMP/Mts 1772, SMA/SMK/MA 1143, Ponpes 67, dan Perguruan Tinggi sebanyak 172 (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2015). Dengan banyaknya jumlah sekolah tersebut, bangsa Indonesia tentu harus bangga memiliki persyarikatan se-berkualitas Muhammadiyah, karena dengan banyaknya

jumlah sekolah tersebut akan sangat membantu negara dalam mencerdaskan anak bangsa.

Dalam menyelenggarakan pendidikannya, berusaha tampil beda dan memberikan nilai-nilai Islami sesuai prinsip-prinsip al quran dan as sunah. Dalam sebuah penelitiannya. Nella Yusra menyimpulkan bahwa gerakan pembaharuan pendidikan Islam di lingkungan pendidikan Muhammadiyah terdapat beberapa pengembangan sebagai berikut: 1) Muhammadiyah merupakan organisasi pembaharuan Islam yang telah memberikan dampak besar bagi kemajuan umat Islam di Indonesia, 2) dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah melakukan modernisasi pendidikan Islam yang sangat penting bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, 3) Muhammadiyah tidak hanya menawarkan konsep sekolah umum plus, tetapi lebih dari itu juga melakukan modernisasi madrasah dengan cara mengintegrasikannya dengan sistem asrama (pesantren), 4) dalam konteks lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah, modernisasi berlangsung intensif dalam bentuk introduksi elemen kelembagaan pendidikan modern dan subjek-subjek ilmu pengetahuan modern, 5) dalam perjalanan yang panjang, Muhammadiyah dihadapkan dengan berbagai tantangan terhadap eksistensi lembaga-lembaga pendidikan yang berjumlah besar. Oleh karena itu Muhammadiyah perlu merevitalisasikan

kembali keberadaan lembaga-lembaga pendidikannya, agar tetap eksis dan bermakna bagi masyarakat Islam Indonesia khususnya, 6) lembaga pendidikan Muhammadiyah telah memberikan sumbangan besar bagi kemajuan masyarakat Islam Indonesia, 7) tantangan iman besar yang dihadapi saat ini tidak hanya *atheisme*, tapi juga *politheisme* (Yusra, 2018).

Banyaknya amal usaha bidang pendidikan pada masa sekarang ini, dan upaya tampil beda dengan sekolah lain, belum membuat sekolah-sekolah Muhammadiyah sesuai dengan cita-cita luhur pendiri Muhammadiyah itu sendiri. Din Syamsuddin misalnya menganggap bahwa sistem pendidikan Muhammadiyah sekarang ini belum menjadi faktor efektif dari pembangunan bangsa. Pendidikan Muhammadiyah dewasa ini tidak atau kurang berorientasi pada pendidikan nilai dan lebih banyak tampil sebagai pengajaran. Berbeda dengan pendidikan Muhammadiyah awal sebelum kemerdekaan sangat mengembangkan pendidikan nilai atau watak dan masih dapat dilihat bekas-bekasnya. Oleh karena itu Muhammadiyah ke depan harus berani melakukan pembaharuan melalui upaya kreatif dan inovasi pendidikan dalam rangka menyongsong datangnya gelombang pembaharuan (*the second wave of tajdid*) agar memberikan karakteristik pendidikan Muhammadiyah dengan pendidikan-pendidikan lainnya (Din Syamsuddin, 2010).

Untuk meraih cita-cita luhur para pendiri itu, para pengelola sekolah-sekolah di

bawah naungan persyarikatan Muhammadiyah dituntut kreatif dan sukses dalam berinovasi. Jika itu dilakukan, tidak menutup kemungkinan sekolah-sekolah Muhammadiyah mampu berkontribusi lebih besar pada kemajuan bangsa, dan pastinya akan jadi pilihan utama masyarakat. Sekolah-sekolah Muhammadiyah tidak boleh banyak mengeluh, menund-nunda atau mencari alasan kegagalan. Imam Robandi mengungkapkan, senang mengeluh, senang menunda, merasa nyaman, menyalahkan keadaan, sudah merasa bekerja maksimal, memperlumahkan keberadaan kompetitor dan tidak akur, adalah stadium awal kebangkrutan (Robandi, 2012). Sekolah-sekolah Muhammadiyah harus wawas diri dengan segera bangkit dan melakukan pembaharuan-pembaharuan melalui inovasi pendidikan.

SD Muhammadiyah 7 Kota Bandung yang dalam hal ini dijadikan sebagai lokus penelitian, merupakan Sekolah Dasar terbaik Kota Bandung yang berada di bawah naungan persyarikatan Muhammadiyah tingkat kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Sekolah tersebut banyak melakukan inovasi pendidikan. Predikat sekolah terbaik dan rutin berinovasi, bukan berarti terbebas dari kendala. Setiap kali dilakukan inovasi, masih didapatkan kendala. Al hasil, tidak semua program inovasi pendidikan yang dicanangkan sekolah, dapat berhasil sesuai targetan.

Menelusuri faktor pendukung dan penghambat itu tidak mudah, terlebih jenis inovasi yang dikembangkan belum lama dilaksanakan. Para perancang inovasi harus lebih bersabar dan berupaya keras untuk menemukan. Permasalahan yang dihadapi terus mengalami perubahan. Untuk itu sangat wajar, jika setiap inovasi pendidikan yang dikembangkan menemukan faktor pendukung dan penghambat yang berbeda.

Mutu pengelolaan dapat dikatakan sebagai penentu keberhasilan pendidikan. Dari delapan standar pendidikan, standar mutu pengelolaan yang di dalamnya mencakup empat indikator, rupanya berpengaruh pada standar yang lainnya. Hal tersebut sangat wajar, perencanaan pengelolaan, pengelolaan dilakukan sesuai dengan ketentuan, Kepala Sekolah berkinerja baik dalam melaksanakan tugas kepemimpinan, dan Sekolah mengelola Sistem Informasi Manajemen (SIM), dipastikan berdampak pada standar yang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap faktor pendukung dan penghambat suatu inovasi pendidikan yang terdapat pada lokus penelitian. Dengan terlebih dahulu diidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, penyelenggaraan suatu program inovasi pendidikan akan lebih mudah dan dapat meminimalisir kegagalan pelaksanaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data. Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melihat langsung faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan yang inovasi di kedua sekolah. Selain itu, dilakukan wawancara kepada pengelola sekolah seperti Kepala sekolah, para wakil kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, siswa dan juga orangtua.

Teknik analisis data dilakukan dengan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat simpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. hal tersebut sesuai dengan pendapat (Sugiono, 2013).

Langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data tersebut menggunakan teori yang diungkapkan oleh Nasution yaitu melalui 1) mereduksi data, 2) *men-display* data, 3) mengambil simpulan dan verifikasi, 4) menganalisis data, 5) membuat lembar rangkuman, dan 6) menggunakan matriks dalam analisis data (Nasution, 2003). Analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan di lapangan, di antara program inovasi pendidikan yang diselenggarakan SD Muhammadiyah 7 Kota Bandung, dan dianggap dapat mengembangkan mutu pengelolaan sekolah ialah program ISMUBARISTIK (Al Islam, Kemuhammadiyah, Bahasa Arab, Inggris dan TIK) dan *Morning Spiritual Gathering* (MSG). Program ISMUBARISTIK sebagai inovasi dari program ISMUBA (Al Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab). Setiap sekolah di bawah naungan persyarikatan Muhammadiyah, semuanya diwajibkan untuk mengajarkan materi tersebut.

Terdapatnya inovasi pendidikan ISMUBARISTIK ini, selaras pendapat Ahmad Tafsir yang mengatakan, bahwa kontek yang dihadapi oleh Muhammadiyah sekarang berbeda dengan muhammadiyah zamannya Ahmad Dahlan. Muhammadiyah sekarang sudah dihadapkan pada tuntutan global. Model kurikulum pendidikan yang sebaiknya dikembangkan oleh Muhammadiyah saat ini yaitu a) pendidikan keimanan yang kuat, b) pengetahuan umum yang terintegrasi dengan ajaran Islam atau keterampilan salah satu bidang pekerjaan yang kompetitif, c) budaya global, d) bahasa global, e) penanaman daya saing, dan f) kemampuan menggunakan teknologi. Selanjutnya Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa Muhammadiyah sudah saatnya membuka sekolah khusus bagi peserta Didik

yang jenius. Muhammadiyah jangan sampai terpengaruh oleh perdebatan konyol tentang perdebatan bahanya membuka sekolah khusus. Muhammadiyah mesti keluar dari mainstream (Tafsir, 2008).

Program inovasi selanjutnya yaitu *Morning Spiritual Gathering*, merupakan inovasi pendidikan yang diperuntukkan materi keislaman untuk para pendidik dan tenaga kependidikan. Untuk adanya keselarasan, bukan hanya peserta didik yang harus diberikan pendidikan. Tetapi, para pendidik dan tenaga kependidikan diharuskan pula. Maswan mengungkapkan bahwa dalam proses pendidikan, agar permasalahan dapat diminimalisir, sangat diperlukan peran serta dari semua komponen pendidikan, terutama pendidik sebagai pelaku dan praktisi pendidikan harus mampu mengembangkan kemampuannya dalam proses manajemen kelas. Kemampuan kepala sekolah dalam manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan program, pengawasan sampai pada tahap evaluasi sangat penting dalam mengembangkan mutu pembinaan siswa yang dipimpinnya. Begitu juga peran orangtua, masyarakat dan pemerintah sangat penting dalam mengembangkan mutu pendidikan (Maswan, 2015).

Program inovasi pendidikan ISMUBARISTIK ini sangat penting bagi sekolah karena dianggap dapat menjawab tantangan perkembangan zaman dan memenuhi harapan pengguna jasa

pendidikan. Al Islam Kemuhammadiyah dan bahasa Arab dijadikan solusi untuk tetap menjadi benteng akhlak siswa. Bahasa Inggris dan TIK dijadikan upaya untuk dapat melakukan persaingan secara Global.

Jika melihat indikator mutu pengelolaan sekolah, program ini sebagai perwujudan dari keempat indikator. Sekolah melakukan perencanaan dengan baik, dimana sekolah berkeinginan agar lulusannya dapat besaing secara gloibal dan juga jiwanya terbentengi dengan nilai-nilai Islami. Pengembangan dilakukan sesuai ketentuan yang berlaku. Materi ini yang ditetapkan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah tetap menjadi acuan pokok. Selanjutnya sekolah melakukan pengembangan-pengembangan. Kepala sekolah bertindak langsung sebagai inisiator program dan terus memberikan dukungan serta pengawasan. Selain itu, indikator terakhir dimana sekolah mengelola Sistem Informasi, terpenuhi dengan proses pembelajaran dimana para siswa dikenalkan dan dibudayakan dengan bahasa asing serta teknologi informasi.

Pada pelaksanaannya, terdapat faktor-faktor yang dianggap berpengaruh pada kesuksesan program, baik faktor pendukung maupun penghambat. Secara umum Kepala sekolah mengatakan terdapat faktor-faktor yang cukup berpengaruh pada suksesnya inovasi pendidikan di SD Muhammadiyah 7 Bandung. Faktor-faktor tersebut, a) motivasi dari para pendidik dan siswa itu sendiri. Pada

saat semangatnya tinggi, mereka akan mempercepat pelaksanaan inovasi. Tapi, manakala motivasinya mulai kendor, pelaksanaannya terkesan kendor pula bahkan jalan di tempat. Menyikapi hal tersebut, yang dilakukan oleh sekolah ialah mendongkrak semangat mereka agar kembali bersemangat. Bagi SDM yang dapat diberikan semangat, ia akan dipertahankan untuk bertanggungjawab pada suatu inovasi pendidikan. b) kualitas SDM. Sekolah melihat kemampuan SDM yang terdapat pada SD Muhammadiyah 7 Kota Bandung beraneka ragam. Oleh karena itu yang dilakukan oleh sekolah dalam pemilihan SDM lebih ditekankan pada kualifikasi SDM itu sendiri. SDM yang akan bertanggungjawab dengan inovasi pendidikan harus siap, mau, dan mampu. c) biaya cukup yang alhamdulillah sudah terlebih dahulu dianggarkan pada awal tahun ajaran, walaupun faktor ini terlalu signifikan. d) dari fasilitas yang sudah sekolah berusaha memenuhinya agar program dapat terealisasi sesuai dengan hal yang diinginkan.

Dalam percepatan pelaksanaan inovasi pendidikan, kesiapan terkadang berpengaruh pula akan keberhasilan program. Sebagai contoh dalam pemilihan SDM yang akan melaksanakan inovasi itu sendiri. Apabila salah dalam menunjuk orang, maka pelaksanaan inovasi pendidikan lebih lambat. Pimpinan sekolah akan lebih dilelahkan dalam pembinaan kepada SDM dibandingkan dengan peraihan hasil itu sendiri. Jadi, kadang waktu terbuang begitu saja. Andai SDM yang

dipilih berkualifikasi, maka Inovasi pendidikan lebih sukses.

Wakil kepala sekolah urusan kurikulum mengatakan, motivasi SDM untuk menyukseskan inovasi pendidikan boleh dikatakan cukup tinggi, dengan catatan disosialisasikan dengan baik oleh pihak pimpinan itu sendiri. Bahkan, mereka akan merasa bangga karena menganggap program itu miliknya yang harus di sukseskan. Pimpinan sekolah tidak tahu dengan yang mendasari tingginya motivasi itu sendiri. Apakah dikarenakan ada aspek lain seperti insentif atau yang lainnya, karena sekolah selalu berusaha untuk memberikan sedikit apresiasi kepada para pelaku inovasi pendidikan itu sendiri. Jika terdapat suatu inovasi pendidikan baru, maka segenap keluarga besar mendukung dan berusaha untuk berpartisipasi sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Dari jumlah kurang lebih 150 pendidik dan karyawan itu, sekolah berusaha untuk menempatkan pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan kapasitasnya. Jadi tidak 100% dari mereka dilibatkan untuk suatu inovasi pendidikan. Untuk pembiayaan, karena dianggarkan dari awal biaya selalu mencukupi. Pun kalau ada biaya dadakan biasanya ditukargulingkan dengan program lain. Intinya bagaimana program inovasi pendidikan terbiayai dan terfasilitasi dengan baik.

Masih menurut wakil kepala sekolah urusan kurikulum. Faktor-faktor yang dianggap sedikit menghambat kesuksesan

inovasi pendidikan. Disebabkan SD Muhammadiyah 7 Bandung sebagai sekolah yang boleh dikatakan *full day school*, maka waktu yang tersedia untuk melakukan inovasi pendidikan terbatas. Setiap pendidik, karyawan, siswa tersibukkan dengan program rutinan. Keberadaan tersebut berdampak pada sukses tidaknya program inovasi pendidikan yang secara kesiapan kurang matang. Seperti program Sangkuriang itu. Dengan keterbatasan waktu persiapan, banyak program yang hasilnya kurang maksimal. Karena usia dari pendidik yang hampir rata, maka mental untuk bersaing dan menjadi yang terbaik itu muncul. Terkadang terdapat yang lebih memilih mundur daripada bersaing untuk yang terbaik dengan pelaksanaan program inovasi pendidikan.

Wakil kepala sekolah urusan kesiswaan yang dalam hal pelaksanaan inovasi pendidikan terutama menyangkut program untuk suksesnya program sekolah mengatakan hal yang sama, bahwa motivasi pelaksana sangat berpengaruh pada pelaksanaan dari inovasi itu sendiri. Secara umum, inovasi itu ide dasarnya dari kepala sekolah, maka motivasi para pelaku inovasi itu akan sangat ditentukan oleh pengawasan dan atensi dari kepala sekolah itu sendiri. Jika kepala sekolah fokus mengawasi dan mengawal inovasi tersebut, maka motivasi untuk melaksakannya akan sangat tinggi. Tetapi apabila kepala sekolah lengah, maka motivasi mulai menurun.

Menyangkut biaya, fasilitas, dan apresiasi dari pimpinan dianggap sangat bagus. Pimpinan sekolah selalu memberikannya baik secara material maupun non material. Sebaliknya, terdapat hal yang dianggap menjadi bagian dari penghambat sukses tidaknya inovasi pendidikan ialah apabila ide itu tidak dipersiapkan dengan matang, maka akan muncul keapriorian dari para pelaku inovasi itu sendiri. Aprioritas itu sendiri yang akan menghambat jalannya inovasi itu sendiri. Mental sangat berpengaruh dan menghambat jalannya inovasi pendidikan itu sendiri. Apabila saat melaksanakan suatu inovasi sudah dikaitkan dengan saleri atau insentif, maka hasilnya akan lain. Kalau ditanya *one by one* para pelaku inovasi pendidikan, mungkin ada. Tapi kalau secara umum tidak terlihat. Semua dapat berjalan sesuai yang diintruksikan. Selain kesiapan para pelaku dan ide dasar dari munculnya inovasi pendidikan, banyaknya kegiatan insidental di sekolah seperti kedinasan atau dari persyarikatan terkadang membuat inovasi itu sendiri terbengkalai.

Lebih khususnya, faktor-faktor yang dianggap berpengaruh pada terselenggaranya inovasi pendidikan ISMUBARISTIK antara lain 1) dukungan dari Persyarikatan. Dukungan tersebut ditunjukkan dengan SK khusus yang diberikan kepada para pendidik Ismubaristik. Dengan adanya SK, para pendidik merasa kehadiriannya sama dengan pendidik yang lain, bahkan menjadi peran penting akan suksesnya program sekolah, 2)

dukungan dari pimpinan sekolah itu sendiri yang tiada lain kepala sekolah dan para wakil sekolah. Kebetulan sekali, yang menggagas program ini ialah pimpinan sekolah, sehingga mereka berkepentingan untuk suksesnya program. Fasilitas standar yang dibutuhkan selalu dipenuhi, 3) kualitas dan semangat SDM yang ada di sekolah. Secara umum, para pendidik sudah melalui test kemampuan yang diselenggarakan sekolah. Dengan demikian, para pendidik dianggap mampu untuk mensukseskan program ini, 4) adanya kolaborasi positif antara pendidik Ismubaristik dengan yang pendidik yang lainnya. satu sama lain saling mendukung dan melengkapi sehingga pembiasaan-pembiasaan dapat berjalan sesuai harapan, 5) adanya kerja sama antara sekolah dengan orangtua siswa.

Sejalan terdapatnya faktor pendukung, rupanya diperoleh pula hal-hal yang dianggap menjadi penghambat kesuksesan Inovasi ISMUBARISTIK ini. Faktor-faktor tersebut, 1) belum meratanya kompetensi pendidik pada lima mata pelajaran. Terdapat pendidik yang mampu di bidang bahasa Arab misalnya, tapi di bidang yang lain lemah. Hal tersebut berpengaruh pada tidak meratanya hasil yang diperoleh tiap kelas, 2) waktu KBM yang dianggap kurang leluasa. Jam mengajar di kelas hanya pada awal dan akhir saja. terkadang pula ada benturan program dengan wali kelas, 3) beberapa fasilitas penting pembelajaran belum ada, padahal itu penting adanya.

Berbeda dengan mata pelajaran lain yang sudah dilengkapi laboratorium dan lain-lain. pemahaman ortu yang masih berbasis pada nilai, 4) masih terdapatnya orangtua yang pada pencapaian program Ismunaristik berbasis pada nilai angka, dan *teks book*. Padahal, tujuan utama program ini ialah pembentukan karakter itu sendiri, 5) masih didapatkan pembiasaan-pembiasaan di rumah yang tidak sejalan dengan program sekolah. Selain itu, dukungan dari lingkungan tempat tinggal sekitar siswa banyak yang belum sejalan.

Peneliti mendapatkan data dari bagian admin tenaga pendidik dan kependidikan. Tidak semua pendidik Ismubaristik memiliki latarbelakang pendidikan keagamaan. Sebagian dari mereka ialah lulusan umum. Mereka tidak sekualifikasi pendidik yang memiliki latarbelakang keagamaan apalagi dituntut oleh sekolah untuk mampu mengajarkan materi khusus seperti bahasa Arab, hafalan quran hadits. Data dari bagian admin menunjukkan pula bahwa belum semua pendidik Ismubaristik sudah menyelesaikan pendidikan S1. Terdapat dari mereka yang masih sebagai mahasiswa di Perguruan Tinggi. Selain itu, didapatkan data hasil supervisi bahwa kemampuan pendidik Ismubaristik dalam mengajar sangat berbeda.

Observer mendapati KBM yang dilangsungkan oleh para pendidik Ismubaristik beraneka ragam dalam pendekatan dan metodenya. Secara umum mereka menyampaikan materi yang sama,

hanya dalam ruh penguasaan materi cukup berbeda. Waktu yang dimiliki untuk mengajarkan proses di dalam kelas terjadwal. Namun untuk pembiasaan dan internalisasi nilai-nilai Islam agar menjadi karakter, dibutuhkan intensitas yang lebih. Dari pemaparan di atas, dapat ditarik gambaran terkait faktor-faktor yang dianggap berpengaruh pada sukses tidak program inovasi pendidikan SD Muhammadiyah 7 Kota Bandung.

Tabel 01. Faktor Pendukung dan Penghambat Inovasi Pendidikan ISMUBARISTIK SD Muhammadiyah 7 Kota Bandung.

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1) Dukungan dari persyarikatan, 2) Dukungan dari pihak sekolah, 3) Kualitas SDM, 4) Adanya kolaborasi yang baik, 5) Fasilitas program 6) Dukungan orangtua siswa.	1) Belum meratanya kompetensi guru, 2) Waktu KBM yang tersedia, 3) Kelengkapan fasilitas, 4) Terdapatnya orang tua yang pada pencapaian program, 5) Belum selaras antara pembiasaan di sekolah dan di rumah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Inovasi *Morning Spiritual Gathering*

Sama halnya dengan program inovasi ISMUBARISTIK, jika merujuk pada indikator standar mutu pengelolaan sekolah, program ini hampir mencakup semua indikator standar mutu pengelolaan. Hanya pada indikator terakhir saja yang belum ditemukan. Kepala sekolah bertanggungjawab langsung sebagai inisiator program sekaligus bertindak sebagai pemateri. Ini menunjukkan bahwa pengembangannya mutu pengelolaan benar-benar dilakukan.

Peserta program inovasi pendidikan *Morning Spiritual Gathering* yang terdiri dari para pendidik dan tenaga kependidikan mengatakan, terdapat faktor-faktor yang dianggap berpengaruh pada pelaksanaan program inovasi pendidikan ini. Faktor-faktor yang dianggap sebagai pendukung di antaranya 1) kompetensi dan konsistensi kepala sekolah dalam melakukan kegiatan. Kualifikasi kepala sekolah ialah Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, menyangkut penguasaan materi kajian sudah dipastikan kompeten. Pun program *Morning Spiritual Gathering* ini digagas langsung oleh kepala sekolah yang dengan demikian sudah dipastikan akan terus dilaksanakan karena kepala sekolah berkepentingan dengan suksesnya program yang digagasnya. 2) semangat para pendidik dan tenaga kependidikan dalam mengikuti program. Selain kebutuhan dasar berupa siraman

rohani, berkumpul dan mendapatkan motivasi langsung dari pimpinan sekolah sangat penting adanya. Oleh karena itu, peserta dipastikan semangat untuk mengikuti kajian yang diselenggarakan. 3) materi kajian yang dianggap selalu aktual dan dihubungkan dengan kegiatan keseharian. Adapun faktor 4) setelah melakukan kajian, peserta mendapatkan jamuan sarapan yang disediakan oleh sekolah. Bagi beberapa peserta yang tidak sempat bersarapan, akan cukup membantu. Jadi dengan mengikuti kajian MSG, yang diperoleh bukan hanya kebutuhan rohani saja menalinkan kebutuhan jasmani pula.

Untuk faktor yang dianggap sebagai penghambat program inovasi pendidikan *Morning Spiritual Gathering* ialah kesibukan dari kepala sekolah dengan tugas keseharian. Untuk sementara ini yang terbiasa mengisi materi kajian MSG di ruang kepala sekolah hanya kepala sekolah saja. Tidak terdapat wakil kepala sekolah yang mendapat kewenangan untuk mengganti mengisi manakala kepala sekolah berhalangan hadir. Atau tidak muncul pula inisiatif dari yang lain untuk berani mengganti melanjutkan materi kajian. Penyebab ketidakhadiran kepala sekolah untuk mengisi kajian, secara umum ialah adanya acara-acara dadakan pada pagi hari, baik yang sifatnya kedinasana maupun persyarikatan. Sebagai contoh, kepala sekolah diharuskan menghadiri rapat atau mengikuti upacara kedinasana. Terkadang pula, pada jam diselenggarakannya kajian *Morning Spiritual*

Gathering ada tamu baik dari orangtua siswa ataupun lainnya yang hendak bertemu dengan kepala sekolah.

Pada saat tidak dilakukan proram Morning Spiritual Gathering, observer mendapati tamu yang hendak bertemu dengan kepala sekolah pada waktu diselenggarakannya program ini. Tamu-tamu yang hadir, ada yang sifatnya kedinasan seperti pengawas sekolah dan pengawas persyarikatan, ada pula tamu dari kalangan orangtua siswa yang hendak berbicara langsung dengan kepala sekolah. Bahkan, terdapat pula tamu dari mitra sekolah seperti tokoh masyarakat dan instansi-instansi lainnya.

Melihat data di atas, faktor-faktor yang dianggap berpengaruh pada pelaksanaan inovasi pendidikan Morning Spiritual Gathering dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 02. Faktor Pendukung dan Penghambat Inovasi Pendidikan *Morning Spiritual Gathering* SD Muhammadiyah 7 Kota Bandung.

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1) Kompetensi dan konsistensi kepala sekolah dalam melakukan kegiatan,	Keterbatasan waktu kepala sekolah

2) Semangat para guru dan karyawan dalam mengikuti program,	
3) Materi selalu actual dan dihubungkan dengan kegiatan keseharian,	
4) Mendapatkan jamuan sarapan yang disediakan oleh sekolah.	

Faktor Pendukung dan Penghambat Inovasi Pendidikan menurut Para Ahli

Tidak semua inovasi dapat berhasil. Banyak faktor yang akan berpengaruh pada hasil yang didapatkan, baik bersifat internal maupun eksternal. Agar sebuah inovasi dapat berhasil, ada baiknya dikenali terlebih dahulu faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Dengan demikian, seseorang atau sekelompok orang yang hendak berinovasi dapat mempertimbangkannya terlebih dahulu. Neyestani mengungkapkan, terdapat faktor-faktor yang umumnya berpengaruh pada keberlangsungan suatu inovasi yaitu *pertama Machine, kedua Method, ketiga Material, keempat Measurement, kelima Personel, dan keenam Environment*. (Behnam, 2017). Syafaruddin, Asrur, dan Mesiono mengutip Ancok (2012), yang mengutip pendapat Amabile, Mumford, dan Gustafson (1998) yang mengatakan bahwa faktor pendukung utama dari inovasi ialah *leadership*. (Tsai 2001) menyebutkan struktur, proses organisasi, dan

kemampuan organisasi dalam melaksanakan tugas. (Amabile 1998) menyebutkan lingkungan kerja yang kondusif dan kreatif, (Oldham dan Cumming, 1996), kompleksitas pekerjaan dan tipe pengawasan, (Mumford dan Gustafson 1998) menyebutkan budaya dan iklim organisasi, (Collins 2002) terdapatnya Sumber Daya Manusia perencana dan pelaksana yang berkualitas. Barnett menyebutkan tiga hal *pertama* keinginan dari diri sendiri, *kedua* keinginan dari oranglain dan *ketiga* keinginan untuk berubah (Syafaruddin, 2012).

H.A Rusdiana menambahkan, ada beberapa hal yang dianggap akan berpengaruh pada berjalannya suatu inovasi pendidikan. faktor pendukung tersebut, bisa bersifat internal dan eksternal. Keberadaannya penting adanya. Faktor-faktor tersebut, *pertama* keberadaan peserta didik, *kedua* dukungan orangtua, *ketiga* keterlibatan para guru, *keempat* keterlibatan para ahli seperti pengawas, penilik, inspektur dan konsultan sekolah dan lain-lain, *kelima* fasilitas, *keenam* pengembangan dan upaya penelitian pendidikan, dan *ketujuh* organisasi semacam persatuan guru (Rusdiana, 2014).

Selain faktor pendukung di atas, terdapat banyak faktor-faktor yang dianggap sebagai menghambat. Aisyah mengemukakan terdapat lima hal yang menyebabkan gagalnya sebuah inovasi, *pertama* definisi tujuan yang jelek, *kedua* jeleknya mensejajarkan aksi untuk mencapai tujuan, *ketiga* jeleknya partisipasi anggota pelaksana, *keempat* jeleknya

pengawasan produk, dan *kelima* jeleknya komunikasi dan akses informasi (Aisyah, 2017). Makmur dan Rohana Thahier mengungkapkan bahwa terdapat dua hal, *pertama* komunikasi yang tidak lancar, dan *kedua* anggaran yang tidak cukup (Thahier, 2015). Lamhot Basani Sihombing mengutip pendapat Subandiyah yang mengungkapkan terdapat lima hal yang menghambat proses inovasi; *Pertama* terdapatnya konflik dan motivasi yang kurang sehat, *kedua* lemahnya berbagai faktor penunjang, *ketiga* minimnya keuangan, *keempat* adanya pihak yang menolak, dan *kelima* kurangnya hubungan sosial dan publikasi (Sihombing, 2010).

H.A Rusdiana menyebutkan tiga hal *pertama* hambatan psikologis misalnya kepercayaan diri, sikap malas, dan lain sebagainya, *kedua* hambatan praktis seperti waktu, SDM dan sistem, dan *ketiga* hambatan kekuasaan dan nilai (Rusdiana, 2014). Jamil Khatib, Geoff Mulgan dan David Al Bury. Menurut Jamil Khatib terdapat empat hal yang akan menghambat proses inovasi yaitu *do not know, cannot do, no willing, dan not allowed*. Adapun menurut Geoff Mulgan dan David Al Bury setidaknya terdapat delapan penghambat untuk tumbuhnya inovasi, yaitu; a) *reluctance to close down failing program or organization*. (Enggan menutup program atau organisasi yang gagal), b) *over-reliance on high performers as source of innovation* (inovasinya sangat ketergantungan pada karyawan yang berkinerja baik), c) *technologies aviable but constraining cultural or organizational arrangement*.

(membatasi pengembangan teknologi), d) *no reward or incentives to innovate or adopt innovations* (tidak terdapatnya hadiah atau disebut apresiasi bagi yang berinovasi), e) *poor skills in active risk or change management* (keterampilan dalam manajemennya buruk), f) *short-term budget and planning horizons (anggaran jangka pendek dan lemah perencanaan)* g) *delivery pressure and administrative burdens* (tekanan dan beban administrasi yang terlalu tinggi), h) *culture of risk aversion* (budaya enggan dalam mengambil resiko) (Widodo, 2017).

Dari pendapat-pendapat di atas, faktor-faktor yang dianggap menghambat jalannya suatu inovasi dapat dibagi menjadi dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor Internal antara lain 1) buruknya manajemen, 2) lemahnya aksi, 3) adanya hambatan psikologis dan praktis dari para pelaku, 4) tidak siap dengan perubahan dan enggan mengambil resiko, 5) terlalu bergantung pada pihak-pihak tertentu, 6) membatasi pengembangan teknologi, 7) beban administrasi yang terlalu tinggi, 8) tidak ada hadiah dan hukuman bagi setiap anggota, dan 9) Kurangnya anggaran. Adapun faktor eksternal di antaranya 1) buruknya partisipasi anggota tim, 2) lemahnya pengawasan, 3) komunikasi yang kurang baik, 4) adanya pihak yang menolak, 5) kurangnya baiknya hubungan sosial dan publikasi, 6) adanya hambatan kekuasaan.

Faktor-faktor penghambat tersebut di atas sudah dipastikan adanya. Tidak ada satu proses inovasi besar yang terbebas dari faktor

penghambat. Bagi para petarung yang ingin mendapatkan sebuah perubahan, ia harus berani melakukan inovasi dan menghadapi hambatan-hambatan itu. Kurangnya apresiasi, biaya dan lain sebagainya jangan dijadikan alasan untuk tidak berbuat. Yakinilah bahwa perubahan akan terjadi jika terdapat inovasi, dan hambatan-hambatan akan dengan sendirinya teratasi. Dalam al quran surah al insyirah ayat 5 dan 6 Allah mengingatkan; “*Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan*”.

Untuk tetap dalam melakukan sebuah inovasi, hambatan-hambatan yang dipandang akan menjadi penghambat sebaiknya dipelajari lebih lanjut. Shadiq mengungkapkan empat langkah, 1) memahami masalahnya, 2) merancang cara penyelesaian, 3) melaksanakan rencana, dan 4) menafsirkan hasilnya. Andai setiap pelaku pendidikan berjiwa besar dan siap melakukan sebuah tantangan besar untuk sebuah perubahan ke arah yang lebih baik, maka penting sekali untuk memahami masalah dasar harus kita rubah (Huzayfah, 2017). Amrozi Zakso mengungkapkan bahwa inovasi pendidikan di Indonesia pada kondisi tertatih-tatih. Untuk memperoleh sebuah perubahan besar, terdapat enam langkah yang harus dilakukan, 1) merubah diri dari cara berpikir negatif dalam melihat pembaharuan ke positif, 2) solusi yang bersifat monolitik ke alternative, 3) dari inovasi individual ke inovasi institusional, 4) dari kerja individu ke

kerja bersama, 5) dari pengabdian proses pembaharuan ke apresiasi yang serius terhadap proses pembaharuan, dan 6) dari berpikir :”hanya jika” ke “Jika saya” atau jika kami” (Zakso, 2010).

KESIMPULAN

Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat program inovasi sangat penting untuk dilakukan. Dengan dilakukan identifikasi terlebih dahulu, para perancang dan pelaku inovasi pendidikan dapat mengetahui. Hasil identifikasi dapat dijadikan acuan untuk mengantisipasi penghambat program. Walaupun secara umum kendala dipastikan selalu ada, tetapi dengan terlebih dahulu memperolehnya, permasalahan dapat lebih diminimlisir. Faktor pendukung dan penghambat program inovasi, ada yang bersifat internal maupun eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. (2017). Inovasi Dalam Perspektif Hadits. *Tabdis*, 8, 96.
- Behnam, N. (2017). Seven Basic tools of quality control. The appropriate Techniques for Solving Quality Problems in the Organizations. *UC Santa Barbara*, 5.
- Din Syamsuddin. (2010). *Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah*. Uhamka Press.
- Huzayfah, S. (2017). Pengaruh Model Kreatif Problem Solving Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 2, 55.
- Iim Ibrohim, Agus Salim Mansyur, Muhibbin Syah, dan U. R. (2020). Inovasi Sebagai Solusi dalam Mengatasi Permasalahan Pendidikan. *Educatio*, 6, 548.
- Jannah, F. (2015). Inovasi Pendidikan dalam rangka Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Penelitian Tindakan Kelas. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP UNLAM*, 1, 1.
- Kadi, T. (2017). Inovasi Pendidikan: Upaya menyelesaikan Problematika Pendidikan di Indonesia. *Islam Nusantara*, 1, 153.
- Lailatussaadah, Fitriyawany, Ervianti, dan S. M. (2020). Faktor Penunjang dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Daring PPG dalam Jabatan Pada Guru Perempuan di Aceh. *International Journal Of Child and Gender Studies*, 6, 41.
- Maswan. (2015). Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah. *Tarbawi*, 12, 203.
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2015). No Title. *Republika*.
- Robandi, I. (2012). *Change and Movement*. Solar Science.
- Rusdiana, H. . (2014). *Konsep Inovasi Pendidikan*. CV. Pustaka Setia.
- Sihombing, L. B. (2010). Dampak Inovasi Pendidikan Sebagai Suatu Bidang

- Studi Pengantar Pendidikan Perguruan Tinggi di Indonesia. *Generasi Kampus*, 3(1).
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Syafaruddin, A. dan M. (2012). *Inovasi Pendidikan*. Perdana Publishing.
- Tafsir, A. (2008). *Filsafat Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Thahier, M. dan R. (2015). *Inovasi dan Kreativitas Manusia*. PT Refika Aditama.
- Widodo, T. (2017). *Inovasi Harga Mati*. PT Raja Grafindo.
- Yusra, N. (2018). Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam, (*Jurnal Kependidikan Islam, Kependidikan Islam*, 4(1), 122–124.
- Zakso, A. (2010). Inovasi Pendidikan di Indonesia Antara Harapan dan Kenyataan. *Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 1, 18.